

PELEBURAN HORIZON PENGALAMAN DALAM WEDHA'S POP ART PORTRAIT (WPAP)

Abstrak

Fenomena seni ilustrasi WPAP yang diproduksi oleh masyarakat dan menggunakan gaya ilustrasi *Wedha's Pop Art Portrait* (dalam tulisan ini selanjutnya akan menggunakan kata—WPAP) terus menerus dilanggengkan. Terdapat perpindahan penafsiran teks WPAP secara teknik ketika ilustrasi ini dibuat oleh kreator. Pengetahuan tentang ilustrasi WPAP membentuk horizon pengalaman dalam diri kreator, sehingga secara singkat perpindahan pengetahuan dari Wedha Abdul Rasyid sebagai pencetus pertama kepada kreator melalui komunitas. Teknik WPAP merupakan inisiasi dari Wedha Abdul Rasyid, dan berkembang konsisten menjadi gugusan gaya ilustrasi WPAP. WPAP penting untuk diteliti karena terdapat perubahan dalam teknik seni ilustrasi yang diikuti oleh kreator WPAP. WPAP yang hadir pada kreator, merupakan proses penafsiran seni ilustrasi WPAP dari Wedha ke komunitas. Melihat proses berpindahnya penafsiran seni WPAP menjadi titik berangkat dalam tulisan ini yang dilihat dari prespektif horizon pengetahuan kreatornya. Seni ilustrasi WPAP tidak hanya dibuat begitu saja, namun ada aturan yang ditaati sebagai tradisi, dan membuat horizon pengalaman dalam membuat ilustrasi WPAP sebagai penerjemah teks imaji. Horizon pengalaman Wedha, horizon pengalaman kreator pada komunitas, membentuk benturan (peleburan) horizon pengalaman yang menghadirkan karya setelah WPAP.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan hermeneutik yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Membaca WPAP sebagai sebuah fenomena seni ilustrasi yang hari ini hadir dan dikembangkan kreator menjadi titik poin pengembangan baru dalam pengetahuan WPAP. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan lingkaran hermeneutik, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) dalam WPAP terjadi peleburan horizon antara Wedha dengan masa lalunya sebagai ilustrator, yang memunculkan formula WPAP; (2) WPAP merupakan seni praktek berilustrasi dan mampu mempengaruhi orang lain untuk menjadi kreator WPAP; (3) WPAP telah membentuk sejarah pengaruh dalam komunitas yang menghasilkan tradisi dan otoritas untuk menjaga formula melalui pengalaman hermeneutis kreator dalam komunitas.

Kata Kunci: Peleburan Horizon, WPAP, Hermeneutik, Gaya Ilustrasi

ABSTRACT

The phenomenon of WPAP illustration art produced by the community and using the illustration style of Wedha's Pop Art Portrait (in this paper will use the word—WPAP) continues to be perpetuated. There was a technical shift in the interpretation of the WPAP text when this illustration was created by the creator. Knowledge of WPAP illustrations forms a horizon of experience within the creator, so that in short the transfer of knowledge from Wedha Abdul Rasyid as the first originator to creators through the community. The WPAP technique was initiated by Wedha Abdul Rasyid, and has consistently developed into a cluster of WPAP illustration styles. WPAP is important to research because there have been changes in the illustration art techniques that WPAP creators are following. WPAP, which is present to creators, is a process of interpreting WPAP's illustration art from Wedha to the community. Seeing the process of changing the interpretation of WPAP art is the starting point in this paper, which is seen from the perspective of the creator's knowledge horizon. WPAP illustration art is not just made, but there are rules

that are obeyed as a tradition, and create a horizon of experience in making WPAP illustrations as image text translators. Wedha's experience horizon, the creator's experience horizon in the community, forms a fusion (fusion) of experience horizons that presents works after WPAP.

The approach used in this paper is a hermeneutic approach initiated by Hans-Georg Gadamer. Reading WPAP as an illustration art phenomenon that exists today and is developed by creators is a new development point in WPAP knowledge. Data collection techniques using in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis techniques using the hermeneutic circle, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The findings of this study explain that: (1) in WPAP there is a fusion horizon between Wedha and her past as an illustrator, which gave rise to the WPAP formula; (2) WPAP is a practical art of illustration and is able to influence other people to become WPAP creators; (3) WPAP has established a history of influence within the community that generates traditions and authority to maintain formulas through the hermeneutical experiences of creators within the community.

Keyword: Fusi of Horizon, WPAP, Hermeneutics, Illustration Style

PENDAHULUAN

Penelitian tulisan ini merupakan bagian yang dilakukan oleh peneliti dalam menafsir peleburan horizon fenomena seni ilustrasi WPAP yang diproduksi oleh masyarakat dan menggunakan gaya ilustrasi *Wedha's Pop Art Portrait* (dalam tulisan ini selanjutnya akan menggunakan kata—WPAP). Terdapat perpindahan penafsiran teks WPAP secara teknik ketika ilustrasi ini dibuat oleh kreator¹. Pengetahuan tentang ilustrasi WPAP membentuk horizon pengalaman dalam diri kreator, sehingga secara singkat perpindahan pengetahuan dari Wedha Abdul Rasyid sebagai pencetus pertama kepada kreator melalui komunitas.

Horizon-horizon pengalaman ini berfusi dan membentuk karya ilustrasi yang berbeda dengan karya ilustrasi WPAP yang dicetuskan Wedha pertama kali. Horizon pengalaman yang berfusi menjadi seni ilustrasi WPAP dan ini yang menjadi topik utama dalam tulisan. Horizon pengetahuan teknik ilustrasi dalam komunitas, yang juga menginspirasi kreator untuk membuat karya yang menjadi titik poin lain terhadap keberjalanan proses terbentuknya fusi horizon seni ilustrasi diluar dari WPAP.

¹ Istilah 'kreator', pembuat seni ilustrasi WPAP, digunakan sebagai istilah yang digunakan dalam dialog di komunitas WPAP untuk menyebutkan orang yang membuat WPAP.

Teknik WPAP melakukan pemecahan bidang-bidang gambar, menjadi bentuk baru dalam karya ilustrasi wajah, mengubah bentuk foto ke karya ilustrasi secara teknis. Dapat dikatakan, WPAP mengarah ke kubisme yang merupakan titik balik radikal dalam sejarah seni di awal abad 19, dimana kubisme merupakan penolakan terhadap ilusionisme bergambar yang telah mendominasi seni barat sejak Renaisans. Wedha kemudian membaca buku Soedarso SP, Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern untuk memahami gaya yang diciptakannya ini. Wedha memahami bahwa WPAP melalui caranya menggambarnya dikategorikan dalam wilayah *Pop Art*. Pertimbangannya adalah penggunaan warna WPAP yang bercorak cerah, layaknya warna pop pada *Pop Art* Amerika dari Andy Warhol. Saat itulah Wedha memutuskan untuk menyematkan nama *Pop Art* untuk gaya yang diciptakannya, menggantikan istilah Foto Marak Berkotak, menjadi Wedha's Pop Art Portait. Karya ilustrasi ini mengambil kepribadian terkenal atau populer dan menghidupkannya kembali dengan kesan yang berbeda.

Horizon merupakan jangkauan pengelihatn yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu, dalam hal ini seni ilustrasi WPAP. Melihat kehadiran WPAP sebagai horizon pengetahuan dari Wedha merupakan hal penting yang perlu dilihat dalam tulisan ini.



Gambar 1. Marlyn Monroe (1962) oleh Andy Warhol (kiri) dan WPAP Marlyn Monroe (2008) oleh Wedha Abdul Rasyid (kanan), Sumber: Repro Image Marlyn Moenroe Warhol dan Wedha & WPAP (2011:31)

Pengetahuan, seniman, penambahan pengalaman, lingkungan menjadi faktor yang tidak dapat terpisah dari proses meleburnya horizon WPAP Wedha dengan kreator setelah Wedha, semua bersifat dialogis. Pada perkembangan media daring, bentuk-bentuk seni yang hari hadir secara bentuk formal berubah, dipengaruhi oleh seni digital. Terlebih apabila WPAP berada dalam industri kreatif dan membentuk kesepemahaman untuk menyebarkan interpretasi pergerakannya menjadi tradisi. Apa yang dibawa oleh Wedha sebagai horizon pengalaman WPAP yang disebarkan menjadi interpretasi kreator.

Secara sederhana, dapat terlihat bahwa WPAP menjadi teks yang ditafsir oleh masyarakat WPAP sebagai bentuk metode ilustrasi. Pemahaman tentang apa yang ada disekitar cara membuat seni ilustrasi WPAP, berkembang menjadi tafsiran baru setiap waktu. Bukan hanya hitungan hari atau bulan, bahkan dalam hitungan milidetik sebuah karya WPAP dapat dikomunikasikan. Peleburan horizon pengetahuan WPAP terjadi ketika kreator secara sukarela mengikuti cara ilustrasi WPAP, kemudian membuat karya WPAP dan menjadi bagian dari penafsiran seni ilustrasi WPAP.

Guna mengklasifikasikan WPAP sebagai seni—antara lain—membuatnya dapat dipahami sehingga seseorang dapat menghargai pembuatan atau penghargaannya (Zangwill, 2007). Senada dengan Jakob Soemardjo (2000: 45) seni merupakan wujud yang terindra dan memiliki nilai di dalamnya. Jika demikian, sebuah karya seni harus menjelaskan fakta bahwa kita menghargainya; dalam kasus WPAP, WPAP dihargai dengan diteruskan dari Wedha ke komunitas WPAP, dan ditafsirkan melalui peleburan horizon pengalaman kreator oleh peneliti.

Dalam penafsiran seni ilustrasi WPAP menghadirkan pengetahuan melalui pengalaman yang tidak disadari oleh kreator. Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan munculnya peleburan horizon pengalaman antara cara pembuatan ilustrasi WPAP oleh Wedha dengan cara membuat

ilustrasi WPAP yang ada di komunitas WPAP di Indonesia, dan membentuk interpretasi baru, dan juga merupakan salah satu produk seni ilustrasi dari ilustrator Indonesia, agar dapat diketahui dan dijaga serta dikembangkan pada waktu mendatang. Tulisan ini berinteraksi dan menafsirkan dalam dunia seni ilustrasi WPAP sebagai sebuah pelebaran horizon pada sebuah fenomena seni ilustrasi, sehingga merumuskan masalah dengan Mengapa bentuk karya dan ide seni WPAP diteruskan oleh kreator WPAP penerus Wedha di Indonesia?

TINJAUAN TEORITIK

Hermeneutik-Gadamer

Sejak awal, hermeneutika, yang dipahami sebagai seni dan teori interpretasi, berkaitan dengan penemuan makna teks, khususnya Kitab Suci (Guignon, 2003:25). Istilah "hermeneutika" pertama kali menjadi populer sebagai nama untuk bidang studi tertentu. Kata hermeneutik atau – dalam bahasa Inggris- *hermeneutiks* berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan”, atau “bertindak sebagai penafsir”. Sejak awal, hermeneutika telah sering didefinisikan sebagai ilmu tentang penafsiran (Palmer, 2003: 33). Pada Schleiermacher dan Dilthey memahami (*verstehen*) adalah sebuah aktivitas kognitif, pada Schleiermacher untuk menangkap maksud pengarang dan pada Dilthey untuk menangkap ungkapan penghayatan, yang mana dua pendahulu hermeneutik ini meletakkan pada ranah epistemologis.

Dengan istilah memahami (*verstehen*) kita maksudkan sebuah eksistensial yang fundamental; bukan suatu *cara mengenal* tertentu, yang berbeda misalnya dari menjelaskan (*Erklären*) dan mengkonsepsi (*Begreifen*), juga bukan sebuah pengenalan dalam arti pengertian sistematis. (Heidegger, *Sein und Zeit*, p. 336)

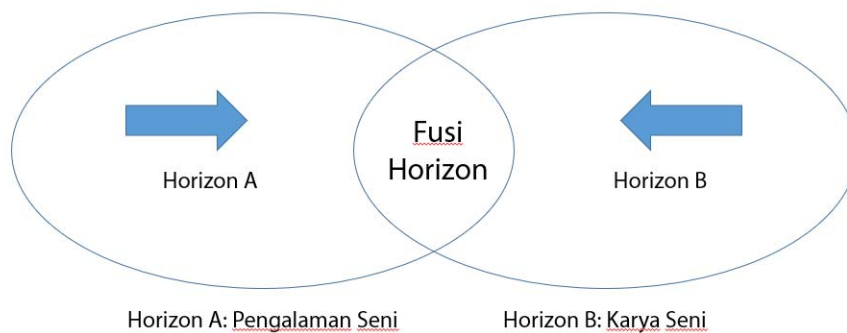
Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menangkap kemungkinan-kemungkinannya sendiri untuk berada. Memahami lalu bukan lagi sebuah metode, melainkan cara kita bereksistensi di dalam dunia ini bagi Heidegger. Hermeneutika dalam dimensi filosofis –

mungkin lebih tepatnya; epistemologisnya dapat didefenisikan sebagai suatu “pemahaman terhadap pemahaman”. Ibarat “cerita berbingkai” dalam dunia sastra, maka hermeneutika jenis ini adalah suatu pemahaman terhadap suatu pemahaman yang dilakukan seseorang dengan menelaah proses dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam pemahaman tersebut, termasuk diantaranya konteks yang melingkupi dan mempengaruhi proses tersebut. Hal ini secara umum dilakukan setidaknya untuk dua tujuan: pertama untuk meletakkan hasil pemahaman yang dimaksud dalam porsi dan proporsi yang sesuai dan kedua, untuk melakukan suatu “produksi” makna baru dari pemahaman terdahulu tersebut dalam bentuk kontekstualisasi.

Berbeda dari pandangan murid Heidegger, Gadamer, di mana kesadaran kita tidak berada “di luar” sejarah, melainkan bergerak “di dalam” sejarah, sehingga pemahaman kita dibentuk oleh sejarah, dan saling mempengaruhi antara kesadaran kita dengan sejarah itu sendiri. *Wirkungsgeschichte* menjadi konsep kunci yang diterjemahkan sebagai sejarah pengaruh. Dengan kata lain, pemahaman kita berada di dalam sebuah horizon tertentu. Prasangka dan otoritas justru merupakan komponen-komponen yang memungkinkan pemahaman “teks”, maka tugas pembaca adalah membedakan antara prasangka yang legitim dan yang illegitim melalui horizonnya. Dalam prasangka yang legitim, terdapat otoritas dan tradisi yang memahamkan pembaca, sebagai titik tolak untuk menginterpretasi, serta memungkinkan terjadinya horizon-horizon pengetahuan dari pengalaman hermeneutis.

Horizon merupakan jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Seseorang yang tidak mempunyai horizon adalah seorang yang tidak melihat cukup jauh karenanya terlalu melebih-lebihkan apa yang paling dekat dengannya. Ciri dari sebuah horizon dalam pemikiran Gadamer adalah; *Pertama*, sebuah horizon tidak terisolasi, melainkan terbuka. Apabila seorang desainer WPAP memilih wajah artis sebagai konstruksi

desainnya, maka desainer melihat melampaui apa yang dia pahami (dekat dengan dia, *desain*); *Kedua*, sebuah horizon tidak statis, melainkan dinamis, yaitu terus bergerak. Horizon desainer WPAP misalkan, akan terbentuk oleh horizon foto yang dikerjakan untuk menjadi WPAP, bertemu dengan masa lalu (ketika sekolah, bertemu desainer lain), memahami cara bekerja dari karya Wedha, melihat karya WPAP dari kreator lain dan membentuk horizon WPAP-nya hari ini.



Gambar 2. Fusi Horizon Gadamer (Sumber: Interpretasi AK Dawami, 2022)

Bagi Gadamer, memahami (*verstehen*) adalah sebuah proses yang melibatkan tegangan berbagai horizon atau “selalu merupakan peleburan horizon-horizon yang dianggap ada dari diri mereka sendiri.” Interpretasi merupakan perjumpaan seorang pembaca dengan teks yang juga berarti perjumpaan kekinian pembaca dan tradisi yang melingkungi teks itu. Gadamer menunjukkan bahwa potret di masa lalu dialami bukan sebagai salinan dari beberapa hal yang diberikan sebelumnya, melainkan sebagai cara untuk menghadirkan orang yang digambarkan. Apa yang digambarkan dalam sebuah lukisan, Gadamer menulis, “datang ke presentasi dalam representasi. Itu muncul dengan sendirinya di sana” (Guignon, 2003:28). Memahami bukanlah menghapus tegangan itu, misal membiarkan horizon teks “mencaplok” horizon pembaca, melainkan justru mengeksplisitkan tegangan tersebut. Peleburan horizon merupakan sebuah interseksi di antara horizon-horizon dalam ruang kesepemahaman tertentu.

METODE PENELITIAN

Pemahaman pengalaman hermeneutis perlu disadari bahwa dia akan selalu terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, dan menjadi sarana yang tidak dapat dipisahkan, karena itu semua merupakan peristiwa pemahaman, menjadi horizon baru. Meskipun Gadamer tidak pernah memberikan definisi yang ketat tentang metode ilmiah modern (tentang metode hermeneutik), kita dapat melihat dari tulisannya bahwa ia memikirkan metode induktif yang diatur oleh siklus pengamatan, hipotesis, eksperimen, dan verifikasi (Vilhauer, 2010:3). Maka, dengan berdialog dengan WPAP dan seluruh kondisi WPAP merupakan cara untuk mendefinisikan pengalaman hermeneutis pada kreator setelah Wedha yang memiliki kesepemahaman tentang WPAP itu sendiri.

Pada akhirnya bentuk-bentuk epistemologi dari WPAP lah yang bisa ditarik untuk dibaca dalam sudut pandang horizon, layaknya horizon yang saling bercampur pada pemikiran dan pembuatan karya satu kreator dengan foto yang digunakan sebagai acuan, maupun pengetahuan kreator lain. Ketika para kreator ini mengalami pengalaman hermeneutis dalam menggunakan WPAP, kemudian saling memberikan masukan antar kreator, menciptakan pengalaman estetis dan kesadaran estetis mereka sendiri.

Metode yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman kreator adalah metode pengalaman-hermeneutis yang menuju pada ruang kesepemahaman, menuju fusi horizon para kreator WPAP, serta wilayah yang disepakati bersama tentang WPAP. Setiap orang menghasilkan “teks” yang bisa dipahami orang lain, entah itu tertulis atau berupa tuturan dan perilaku, termasuk WPAP yang menghasilkan teks ilustrasi yang dibaca dalam penelitian ini. Pengalaman-hermeneutis dari kreator diharapkan mampu menemukan konsep seni setelah WPAP.

PEMBAHASAN

Fusi Horizon pada Wedha Abdul Rasyid terhadap WPAP

1. Kreativitas Wedha dalam Mencetuskan WPAP

Apabila melihat karya WPAP, maka akan terlintas pencetusnya, yaitu Wedha Abdul Rasyid. Sebagai seorang ilustrator senior di Kompas Gramedia, Wedha sendiri memulai WPAP dari percobaan-percobaan pada karya ilustrasinya. Beberapa karya ilustrasi Wedha sebelum WPAP muncul dapat dilihat dalam majalah *Hai* ataupun majalah *Selecta* yang populer pada era 1990-an melalui edisi cetaknya. Wedha yang berangkat dari wilayah industri media, juga secara tidak sadar menggunakan pola industri pada WPAP. Industri media menjadikan WPAP bagian dari konstruksi WPAP itu sendiri.

Wedha yang memulai pekerjaan dari menerjemahkan teks-teks pada majalah, ataupun karya sastra menuju bentuk ilustrasi yang dapat menghias atau menjelaskan teks yang diilustrasikannya. Sejak awal tahun 1992 ketika masih bekerja sebagai ilustrator, Wedha sudah bosan menggambar wajah manusia yang realistis. Pemilihan dan pencampuran warna menjadi hal yang sulit bagi Wedha yang kala itu masuk usia 40 tahun. Dalam keadaan demikian, Wedha menemukan cara yang lebih mudah untuk menggambar wajah yang memungkinkan untuk membuat warna kulit manusia dengan apa yang diimajinasikannya. Inilah yang disebut oleh Wedha sebagai Foto Marak Berkotak (FMB).

2. Patronasi WPAP Wedha

Foto Marak Berkotak (FMB) sebagai embrio WPAP muncul ketika Wedha bekerja sebagai ilustrator pada media massa. Wedha mengembangkan teknik perumusan bentuk, bidang dari ilmu ukur, dan terus bereksperimen, menggunakan alat dan bahan dari kompensasi yang diterimanya sebagai ilustrator. Pada fase ketika Wedha telah yakin terhadap teknik gaya ini, menjadikan WPAP

berpatron pada perusahaan Kompas Gramedia sebagai penyokong pameran tunggalnya di Bentara Budaya Jakarta.

WPAP tidak akan besar seperti hari ini apabila tidak ada patron yang menaungi WPAP, sehingga Wedha pun mengakui bahwa tanpa bantuan dari Jakob Oetama pendiri Kompas Gramedia, WPAP tidak akan besar seperti sekarang. Gramedia menyediakan angin segar untuk menyelami bakat menggambarnya sampai mencetuskan WPAP. Bagi Wedha pengalaman untuk menimba ilmu ilustrasinya bisa lebih dalam karena ilustrator-ilustrator besar bernaung di bawah bendera Kompas, seperti GM. Sudarta, Raharjo, dan Adi Permadi. Kemudian, Wedha mendapatkan kesempatan masuk dalam Kelompok Kompas Gramedia (KKG) sebagai ilustrator di majalah *Midi*, yang saat kemudian hari mengubah namanya menjadi majalah *Hai*, di bawah pemimpin redaksi (baca: pemred) Arswendo Atmowiloto.

Pengalaman Wedha selama menjadi perupa WPAP memberikan kebebasan terhadap siapa saja untuk mencoba mengikuti gaya ilustrasi WPAP. Tidak ada paksaan dalam pembuatannya, namun bila mengikuti gaya WPAP juga harus sesuai dengan apa yang Wedha tetapkan dalam pembuatan WPAP, tentang warna, kurva, garis, dan bidangnya, serta syarat lain yang sudah dituliskan dalam bukunya. Dalam urusan WPAP, Wedha menjelaskan terkait alat untuk mewarnai dan komponen warnanya. Sejak awal Wedha memakai cara manual yaitu *poster color*, tapi kemudian menggunakan komputer sebagai alat bantunya sampai sekarang.

Portrait merupakan sebuah teknik menggambar dan memfoto dengan mengambil gambar seseorang dalam bingkai kepala sampai bagian dada untuk menangkap konstruksi karakter tokoh yang dimuat dalam satu kanvas maupun bingkai sebuah foto. Definisi *portrait* yang dipahami dari Wedha akhirnya juga diteruskan menjadi lebih luas tidak hanya sekadar membentuk WPAP yang berasal dari foto-foto *portrait* namun juga *portrait* yang lebih luas. Seperti dalam filsafat

hermeneutik tentang perkembangan bahasa yang digunakan hanya dipahami oleh lingkupnya. Dalam komunitas WPAP itu sendiri, *portrait* bisa berupa apapun, benda apapun, bentuk apapun, hal ini memunculkan banyak WPAP yang tidak lagi *portrait* wajah, namun juga *portrait* terhadap peristiwa, suasana, gedung, dan lain sebagainya.

3. Konsep Seni Metode WPAP Wedha

Seni ilustrasi terdiri dari tiga faktor dalam proporsi yang berbeda: kecerdasan, emosi, dan kerajinan. Seni harus mampu mengekspresikan reaksi yang dibuat terhadap seluruh dampak kehidupan pada seluruh keberadaan seniman; dan akan ditentukan dalam bentuknya oleh media yang digunakan seniman (Sullivan, 2016). Penjelasan tersebut terutama berkaitan dengan ekspresi wajah yang sempurna dari WPAP yang merupakan gabungan dari kecerdasan, emosi, dan kerajinan dalam pembuatan WPAP. Peristiwa WPAP Wedha merupakan interpretasi Wedha terhadap pengubahan karakter foto atau gambar yang ditiru, maka bisa dikatakan bahwa WPAP merupakan seni dalam cara membuat karya ilustrasi.

WPAP, sebagai sebuah seni, yang dibuat oleh Wedha memiliki sensasi yang merupakan hasil pengubahan imaji wajah dengan menggunakan metode WPAP. Pembuatan WPAP yang berdasarkan pada objek asli, kemudian di-*tracing* atau dibuat sama persis pada wajah yang ingin digambarkan WPAP dengan menggunakan metode ini. Langkah dalam WPAP merupakan langkah yang tidak hanya memindahkan bentuk wajah realis, kepada bentuk wajah yang berwarna-warni. Sesuai keinginan Wedha, untuk bertujuan untuk membentuk sensasi dengan memunculkan imaji ilustrasi yang lebih berwarna dari warna wajah itu sendiri.

Konsep WPAP dapat dilihat jelas dari pertemuan horizon Wedha tentang siapa yang digambarkan, dengan penarikan garis serta pemilihan warna dalam WPAP. Horizon pengalaman estetik masa lalu Wedha tentang membuat segala gaya ilustrasi memberikan pengaruh untuk

membentuk WPAP. Pertemuan pengalaman hermeneutis Wedha tentang gaya-gaya ilustrasi ketika bekerja sebagai ilustrator bertemu dengan pengalaman hermeneutis wajah (yang digambar) menghasilkan fusi horizon WPAP yang berbentuk karya. Pada akhirnya karya ini bisa dibaca sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ide WPAP Wedha.

WPAP memerlukan usaha yang lebih dari proses transformasi wajah ke WPAP atau hanya sekedar mentranslasi wajah, untuk membentuk WPAP memiliki nilai estetik, atau setidaknya, memiliki identitas yang merepresentasikan apa yang digarap pada imaji yang dituju. Pada tataran abstraksi dalam penarikan garis pada wajah, yang tadinya melengkung, ditarik menjadi garis yang menggambarkan wajah pada satu bidang. Pada saat inilah akan membentuk *force* itu dalam WPAP sendiri. Keputusan untuk menarik garis pada WPAP memerlukan latihan, dan pengamatan seksama terhadap objek imaji.

PENGALAMAN HERMENEUTIS: SEBUAH FUSI HORIZON

Alasan mengapa WPAP akhirnya diteruskan oleh komunitas WPAP adalah terdapat pengalaman hermeneutis, pengalaman estetik, dan kesadaran estetik yang hadir horizon pengalaman komunitas dan kreator WPAP. Horizon WPAP terus menerus berkembang sesuai dengan interpretasi kreator dan penikmatnya pada dunia WPAP. Maka dirasa perlu memberikan gambaran singkat keterkaitan ketiga istilah ini yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Hubungan Pengalaman Hermeneutis, Pengalaman Estetik, dan Kesadaran Estetik (Sumber: AK Dawami, 2022)

Proses interpretasi makna WPAP dari Wedha ke komunitas WPAP dapat dilihat bentuknya sebagai berikut:

1. Pengalaman Hermeneutis

Pengalaman hermeneutis merupakan pengalaman hadir dari perjumpaan-perjumpaan yang terdapat makna di dalamnya. Makna WPAP hadir ketika seorang kreator WPAP bertemu dengan kreator lain serta membentuk pengalaman estetikanya. Pengalaman ini dimulai dari interpretasi metode sampai pada semangat WPAP itu sendiri. Ide-ide WPAP sebagai seni ilustrasi disebarkan oleh komunitas yang mengadakan acara pelatihan WPAP secara intensif. Perjumpaan kreator dengan karya kreator lain juga akan memberikan pengaruh terhadap karya ilustrasi WPAP baru yang diciptakan oleh kreator.

Pengalaman hermeneutis ini juga hadir ketika kreator bertemu dengan foto yang digunakan sebagai sumber perubahan ke ilustrasi WPAP. Pengetahuan tentang siapa yang digambar, pengalaman perjumpaan dengan karakter tokoh atau orang yang digunakan sebagai sumber awal, merupakan pengalaman hermeneutis juga. Biasanya dalam kelas belajar, sumber awal berupa foto ini akan diminta untuk bisa diterjemahkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses cara membuat WPAP.

Dialog secara verbal maupun non-verbal terjadi pada wilayah perjumpaan ini. Biasanya akan sedikit banyak bertukar pikir tentang cara membuat WPAP. Namun tidak jarang juga meningkatkan keinginan untuk lebih banyak memproduksi ilustrasi WPAP selepas mengikuti acara pertemuan komunitas WPAP. Pengalaman hermeneutis dalam WPAP hanya bisa terbentuk ketika hadir dalam ruang belajar WPAP yang diadakan komunitas, karena pada beberapa kreator yang tidak tergabung pada komunitas tertentu, meskipun mereka bisa belajar dalam ruang daring, tapi tidak akan bisa merasakan pengalaman hermeneutis ini kecuali hanya perpindahan pengetahuan WPAP secara umum.

2. Pengalaman Estetik

Ketika pengalaman hermeneutis seorang kreator hadir sebagai bagian dari WPAP, maka kreator akan memiliki pengalaman estetik ketika ia berhadapan dengan komputer dan membuat karya ilustrasi WPAP. Pengalaman estetik pada kreator ini beragam bergantung pada pengalaman masa lalu dan waktu latihan untuk membuat WPAP dalam kelas belajar.

Pengalaman estetik akan terbentuk dalam proses pembuatan WPAP yang menghadirkan ketidaksadaran ketika menarik garis untuk membuat bidang atau memilih warna, serta pendalaman pemahaman mereka tentang WPAP. Secara sederhana seni ilustrasi WPAP merupakan hasil pendalaman formula WPAP yang diaplikasikan dalam karya ilustrasi masing-masing kreator.

Pengalaman estetik ilustrasi WPAP akan memberikan karakteristik yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ciri khas kreator. Kreator yang betul-betul mendalami pengalaman esetetiknyanya, akan menemukan ‘ciri khas’ diri yang tercermin dari karya ilustrasi WPAPnya. Pada titik ini memungkinkan kreator untuk membuat gaya baru yang tidak hanya sekedar ilustrasi WPAP, namun bentuk ilustrasi visual baru.

3. Kesadaran Estetik

Kesadaran estetik merupakan bagian yang terbentuk dari pendalaman lebih jauh dari pengalaman estetik. Layaknya ketika kita belajar mengendarai motor, kesadaran mengendarai motor hanya bisa hadir ketika telah melalui pengalaman hermeneutis dengan motor, berjumpa dengan motor, mengetahui teknik menggunakan motor. Pada titik tertentu ketika telah menguasai motor, kita akan merasakan semacam ‘feeling’, kapan harus menarik gas, kapan harus menginjak rem. Apabila secara sadar, teknik bermotor sudah ada dalam diri kita, maka kita bisa merasakan kesadaran terhadap apa yang kita lakukan ketika bermotor.

Kira-kira dengan gambaran tersebut, pengalaman esetik juga hadir ketika kreator, setelah memiliki pertemuan pengalaman hermeneutis, membuat ilustrasi WPAP yang berdasarkan pengalaman estetiknyanya. Kreator bergerak secara sadar dengan hal tersebut, kemudian mengembangkan kesadaran estetik ilustrasi WPAP. Kesadaran estetik yang hadir dari WPAP, dapat terlihat dari dua konsep besar yang ada dalam WPAP; bidang dan warna.

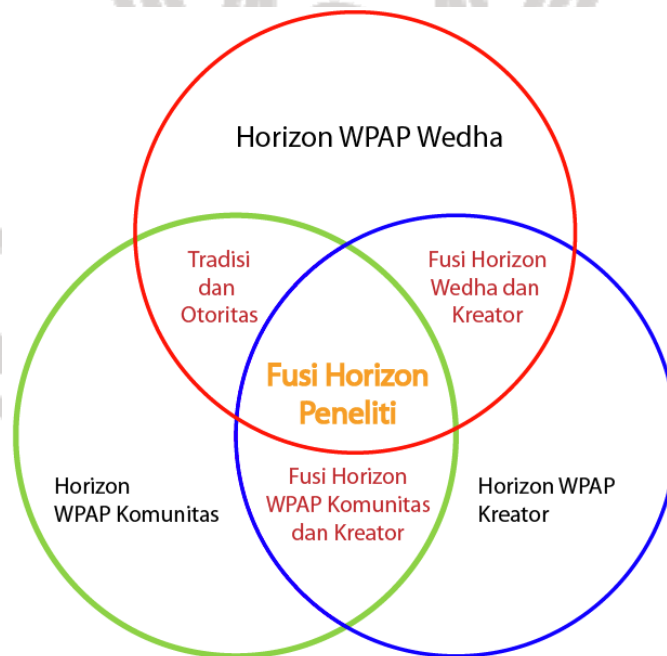
Setelah Wedha melepaskannya, pengalaman estetik dari pengalaman hermeneutis pada WPAP memberikan dampak berkembangnya cara pembuatan ilustrasi ini di tingkat komunitas sebagai penyebarannya. Hal ini dialami oleh kreator di berbagai *chapter* ketika mereka membuat WPAP secara kolektif, maupun individu, sebagai dialog antara WPAP Wedha dengan WPAP

komunitas dalam hal cara membuat WPAP. Kolektif secara komunitas, maupun kolektif dalam tema WPAP tertentu.

Ketika kreator berada dalam komunitas akan ada dalam ruang kesepemahaman tentang WPAP sebagai sebuah teknik ilustrasi, dimana bidang dan warna menjadi media utama dalam mengembangkan WPAP. Ruang kesepemahaman tentang komunitas ini didukung oleh pengalaman-pengalaman hermeneutis yang akhirnya membentuk kesadaran estetik. Maka dapat dikatakan bahwa kesepemahaman yang hadir dalam ruang komunitas memberikan rasa yang sama dalam bentuk estetik WPAP melalui belajar bersama dalam dunia WPAP.

Fusi Horizon WPAP

Horizon WPAP pada Wedha berbeda dengan horizon WPAP pada komunitas, ketika kreator juga memiliki horizonnya sendiri dengan WPAP, peneliti juga memiliki horizon tentang WPAP (gambar 4). Horizon-horizon pengalaman ini yang kemudian bertemu dalam tulisan disertasi ini. Kira-kira gambaran interpretasi fusi horizon yang terjadi adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Fusi Horizon WPAP (Sumber: AK Dawami, 2022)

Bentuk pemikiran disertasi ini mengarahkan ke wilayah interpretasi kreasi penciptaan ilustrasi WPAP yang bersifat kubistis dan *pop art* sebagai warna-nya untuk memahami bagaimana kesadaran estetik yang hadir dalam WPAP. Tentu ini menjadi titik tolak yang tidak bisa diabaikan untuk bisa disebut sebagai seni ilustrasi WPAP.

Letak WPAP sebagai seni ilustrasi yang mengada karena Wedha menciptakan merupakan bentuk baru cara membuat ilustrasi dari masa lalu Wedha. Wedha yang berkecimpung dalam dunia ilustrasi, terus menerus mempertanyakan bagaimana bentuk ilustrasi yang dibuatnya, termasuk jenis ilustrasi apa yang dapat menggambarkan dirinya. Wedha membuktikan keinginan untuk dianggap sebagai seniman. Tentu ini merupakan kreativitas yang muncul selama mengeksplorasi bentuk-bentuk ilustrasi sebelum terciptanya WPAP. Wedha sebagai seniman terapan dalam wilayah ilustrasi makna tentang bagaimana WPAP ini muncul, dan telah dibahas pada bab sebelumnya.

Melalui karya-karya WPAP yang digunakan sebagai pemantik awal cara membuat ilustrasi, Wedha memberikan contoh bentuk WPAP yang sebenarnya ingin ia tampilkan sebagai karya seni. Pendalaman tokoh dalam foto, konstruksi bidang dan warna yang dimunculkan, serta penyebaran gaya yang sesuai dengan keinginannya. Fakta yang muncul adalah WPAP dapat dipahami bukan lagi sebagai cara membuat dalam tingkatan kreator, namun berkembang menjadi inspirasi ketokohan dalam sebuah gambar *portrait*.

Pertemuan antara foto dengan kreator menjadi mutlak dilakukan karena syarat representasi WPAP bersumber pada gambar asli yang akan diubah menjadi WPAP. Pertemuan antara foto dengan kreator mempengaruhi bentuk WPAP yang akan dibuat. Beberapa kreator menggunakan beberapa foto pada satu tokoh untuk menangkap karakteristik serta ‘apa yang menjadi ciri khas’ dari tokoh untuk menjadi WPAP yang ingin dibuat. Beberapa kreator lain mendalami dengan cara

penelitian ringkas, melalui media daring atau mesin pencari untuk memahami siapa yang akan digambar. Misalkan ketika ingin menggambar Marlyn Monroe, meskipun tidak bisa bertemu dengan sang objek langsung, kreator biasanya membaca ulasan-ulasan dari artikel daring untuk menangkap apa yang menjadi ciri khas dari Monroe.

Penangkapan karakter tokoh ini merupakan usaha kreator dalam menginterpretasi siapa yang sebenarnya akan digambarkan. Penangkapan terhadap ‘apa yang menjadi ciri khas’ akan berbeda antara satu kreator dengan kreator lain. Pertemuan antara pengalaman masa lalu kreator dengan tokoh, pengalaman hermeneutis ketika berada dalam komunitas yang menjadi otoritas terhadap WPAP, menjadi mutlak untuk dilewati, sehingga penarikan garis untuk membentuk bidang akan memiliki interpretasi yang tidak sama antar kreator.

Pengalaman masa lalu kreator memang dibutuhkan ketika membuat WPAP, namun yang lebih penting adalah intensitas latihan WPAP yang harus dijalani oleh kreator. Seorang kreator tidak bisa hanya hadir dalam komunitas dan memberikan kontribusi berupa perjalanan latihan WPAP; dengan *posting* gambar ilustrasi di grup, atau meminta pendapat kreator lain. Ia harus secara sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari WPAP, dan bereksistensi bersama WPAP dalam satu entitas yang sama. Kesepemahaman tentang WPAP mutlak dibutuhkan untuk membentuk ilustrasi WPAP sesuai dengan formula Wedha.

Sebagai tahap awal dalam membuat WPAP, sebenarnya penangkapan kreator ini banyak terjadi ketidaksamaan, karena ketika ilustrasi WPAP nanti sudah jadi, ilustrasi WPAP tersebut akan dikonfirmasi apakah sudah sesuai dengan foto atau tidak. Kreator, yang juga kebiasaan yang Wedha lakukan, akan melakukan konfirmasi tentang representasi bentuk ilustrasi WPAP yang telah dibuatnya. Tentu dalam dunia desain hal ini lumrah terjadi karena adanya pesanan yang sesuai dengan permintaan dari pelanggan/*client*. Akibatnya pekerjaan plastis ilustrasi juga

memiliki perbedaan estetik dari pekerjaan seni murni (*arts*). Ini yang menjadikan kreator WPAP cenderung membuat ilustrasi WPAP melalui pesanan yang masuk, bukan karena pengungkapan pribadi seperti yang Wedha contohkan. Paradoks ini hadir karena memang perkembangan WPAP berbasis pada karya ilustrasi yang dapat dijual, bukan karya ilustrasi yang dapat diungkapkan dari dalam diri kreator.

KESIMPULAN

Melihat lebih luas, pengetahuan dan ilmu WPAP tidak akan bersandar pada Wedha dan komunitas WPAP itu sendiri sebagai bentuk fusi baru antara WPAP Wedha dan WPAP komunitas. Tidak terkurung juga pada tradisi dan otoritas yang ditetapkan, dan menjadi sejarah yang terus berjalan. Sehingga bentuk-bentuk karya setelah WPAP yang hari ini hadir juga merupakan kontemplasi pengalaman estetik kreator WPAP dan pengalaman hermeneutis tentang WPAP yang telah diendapkan pada diri kreator WPAP. Gabungan pengalaman dalam permainan bidang dan warna, menjadikan WPAP berkembang tidak hanya sebagai cara pembuatan, tidak juga hanya berkembang sebagai karya seni, dan juga mewujudkan menjadi inspirasi yang memuat semangat WPAP itu sendiri. Bahkan disertasi ini merupakan hasil pengalaman hermeneutis peneliti dari fusi WPAP Wedha, fusi WPAP Komunitas, dan fusi karya visual setelah WPAP. Kiranya penulisan ini menjadi bagian dari sejarah WPAP itu sendiri.

Pemikiran WPAP setelah WPAP hadir dari Wedha sendiri, maupun dari komunitas, memberikan kesempatan untuk orang lain mengambil inspirasinya guna membuat karya ilustrasi yang tidak hanya berbentuk *portrait*, penuh warna, dan memiliki bidang-bidang layaknya kubisme. Penggalan WPAP secara komprehensif untuk melihat pengalaman estetik masing-masing kreator masih perlu dilakukan guna memberikan kontribusi dalam pemikiran dan cara membuat ini sendiri, dimana akarnya dapat dimulai dari kreator-kreator yang telah melampaui WPAP. Sebagai sebuah

seni WPAP perlu dilihat kembali bagaimana pertemuan antara foto dengan kreator yang membuat WPAP, hal ini menjadi celah baru untuk memahami WPAP secara lebih detail, tidak hanya menunjukkan secara umum apa yang terjadi pada WPAP sebagai sebuah seni, layaknya disertasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawami, Angga Kusuma. 2021. *WPAP DAN MISTIK KESEHARIANNYA : Sebuah tulisan ontis tentang WPAP yang merupakan rekam perjalanan Wedha dalam mengolah WPAP* (D. Pratama (ed.); 1st ed.). Malang: Literasi Nusantara.
- Dawami, Angga Kusuma; M. Dwi Marianto; Suwarno W. 2021. The Art Form of Wedha's Pop Art Portrait (WPAP). *International Journal of Creative and Arts Studies*. Vol. 8 No. 1. Jun 2021.
- Guignon, Charles. 2003. *Meaning in the Work of Art: A Hermeneutic Perspective*. August 2003, *Midwest Studies in Philosophy* 27(1):25-44.
- Heidegger, Martin. 2002. *[Sein und Zeit] English: Being and Time*, terj. Joan Stambaugh. New York: State University of New York Press
- Palmer, Ricahrd E. 2003. *Hermeneutik: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Sullivan, E. 2016. *The Art of Illustration*. Mineola, New York: Dover Publications
- Zangwill, N. 2007. *Aesthetic Creation*. Oxford: Oxford Scholarship Online

